

## TUBAN DAN GELOMBANG PASANG ISLAMISASI ABAD KE-15 SAMPAI DENGAN KE-17

M. AFIFUDIN KHOIRUL ANWAR<sup>1</sup>, HENDRA AFIYANTO<sup>2</sup>

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: <sup>1</sup>afifudinkhoirulanwar08@gmail.com, <sup>2</sup>hendra.iainta11@gmail.com

### ABSTRAK

Tuban sebagai kota pelabuhan niaga yang berada di pesisir utara laut Jawa telah memosisikan dirinya sebagai jalur perdagangan laut dunia sejak abad ke-11. Melalui peran para saudagar muslim dan ulama, Islam dapat berkembang dan melembaga di Tuban. Islamisasi di Tuban berfokus pada kaum bangsawan, harapannya ketika Islam mendapat kekuasaan tertinggi di Tuban maka dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah Islam di Tuban dan bagaimana Islam mendominasi pesisiran Tuban abad ke-15 sampai ke-17. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran dan penulisan sejarah. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. Pertama, terdapat tiga ulama yang berperan dalam menyebarkan Islam di Tuban. Kedua, Islam masuk di Tuban pada masa abad ke-15 bersamaan ketika Adipati Arya Dikara masuk Islam. Ketiga, pengaruh dan dominasi Islam di pesisiran Tuban terhadap agama, budaya, ekonomi dan politik lokal.

**Kata kunci:** Islam, Tuban, Eksistensi Islam Pesisiran Tuban

### ABSTRACT

*Tuban as a commercial port city located on the north coast of the Java Sea has positioned itself as a world sea trade route since the 11th century. Through the role of Muslim merchants and ulama', Islam can develop and be institutionalized in Tuban. Islamization in Tuban focuses on the nobility, it is hoped that when Islam gets the highest power in Tuban, it can be known by the wider community. The purpose of this study is to reveal the history of Islam in Tuban and how Islam dominated the coast of Tuban in the 15-17th century. In this study the authors used historical research methods, namely data collection, source criticism, interpretation and historical writing. There are several findings in this study. First, there are three ulama' who played a role in spreading Islam in Tuban. Second, Islam entered Tuban in the 15th century at the same time when the Duke of Arya Dikara converted to Islam. Third, the influence and domination of Islam in the coast of Tuban on local religion, culture, economy and politics.*

**Keywords:** Islam, Tuban, Islamic Existence Tuban Coastal

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-8 dan ke-9 Islam masuk, berkembang dan melembaga di Nusantara melalui proses yang panjang. Proses Islamisasi tersebut melalui para saudagar Arab dan Persia yang sedang mencari barang dagangan. Saudagar tersebut disertai oleh mubalig yang akan menyebarkan agama Islam ke Nusantara (Hadi, 2016). Ketika Islam masuk di Nusantara terdapat agama Hindu-Buddha yang berkembang sehingga membuat program dakwah para mubalig

tidak berjalan lancar. Untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, maka para Wali Songo menggunakan beragam cara, salah satunya asimilasi dan sinkretisme yang sebagai jalan untuk mempercepat proses Islamisasi di Nusantara khususnya Jawa (Hadi, 2016). Metode dakwah tersebut disesuaikan dengan pemahaman masyarakat dengan adat dan kepercayaan setempat.

Sebelum agama Islam datang dan berkembang di Nusantara, masyarakat



Jawa masih percaya pada hal-hal mistis, seperti masih memegang teguh ajaran leluhurnya yaitu animisme dan dinamisme yang memberi pengaruh besar dalam peradaban Hindu-Buddha di Jawa. Seiring berjalannya waktu, agama Hindu-Buddha ini berkembang di Nusantara yang dapat dibuktikan dengan peninggalan arkeologis maupun bukti tekstual seperti prasasti, arca, dan candi. Peradaban Hindu-Buddha tersebar hingga wilayah Nusantara bagian barat dan tengah (Koeswanto, 1988). Besarnya pengaruh Hindu-Buddha di Jawa dapat dilihat dari peninggalan Hindu-Buddha yang tersebar hingga wilayah Nusantara bagian barat, tengah dan timur (Nastiti, 2014).

Peradaban agama Hindu-Buddha berkembang secara masif di Nusantara dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan kerajaan kuno yang bercorak Hindu-Buddha seperti Mataram Kuno (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Sunda (Jawa Barat), Kediri, Singasari dan Majapahit (Jawa Timur) (Nastiti, 2014). Hal tersebut membuktikan bahwa pada abad ke-8 hingga ke-9 mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Hindu-Buddha. Masyarakat Jawa saat itu masih mempertahankan kepercayaan leluhurnya terdahulu yaitu animisme dan dinamisme, hal ini termasuk "Sinkretisme Jawa" (Koeswanto, 1988).

Runtuhnya Kerajaan Majapahit mempercepat penyebaran Islam di Nusantara. Terdapat perbedaan pendapat di antara para sejarawan terkait datangnya Islam ke Nusantara. Perbedaan tersebut seperti, siapa pembawa Islam ke Nusantara, tempat asal dan kapan Islam datang di Nusantara. Menurut Pijnappel bahwa sejarah Islam di Nusantara berawal dari anak benua India yaitu wilayah Gujarat dan Malabar. Orang-orang Gujarat dan Malabar tersebut bermadzhab Syafi'i yang berpindah dan menetap di wilayah

India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara (Azra, 2007).

Hurgronje berpendapat bahwa ketika Islam sedang mengalami perkembangan yang cukup kuat di beberapa kota pelabuhan anak benua India, sebagian kaum Muslim Deccan tinggal di sana sebagai saudagar dan perantara perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara. Mereka datang ke Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertama, kemudian disusul oleh orang-orang Arab. Mengenai waktu kedatangan dan wilayah mana di India sebagai tempat asalnya Islam di Nusantara, Snouck Hurgronje memberikan prediksi waktu sekitar abad ke-12 sebagai periode awal yang mungkin sebagai penyebaran Islam di Nusantara (Azra, 2007).

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, yaitu Islam berkembang dimulai dari aktivitas perdagangan di pelabuhan, maka ini terjadi pada Tuban yang dijadikan pelabuhan utama Majapahit di abad ke-15 sampai ke-16. Tuban merupakan kota tua yang telah berusia 700 tahun lebih. Dalam perkembangannya, Tuban telah melewati masa-masa yang berbeda dari abad ke-11 sampai abad ke-16. Tuban sebagai kota pelabuhan niaga yang berada di bagian pesisir utara laut Jawa. Tuban juga menempatkan posisinya sebagai tempat transit jalur pelayaran dunia bagi kapal para saudagar luar yang melintasi Laut Mediterania, Samudera Hindia, dan perairan Cina Selatan. Dalam jalur perdagangan inilah Tuban mengambil peranannya (Setyowati, 1992). Tuban memiliki peran penting dalam percaturan ekonomi dunia dan juga digunakan sebagai benteng pertahanan yang digunakan untuk menghalang serangan dari musuh luar. Pada tahun 1292, Tuban dijadikan sebagai tempat persinggahan oleh

tentara Tar-Tar yang akan menyerbu kerajaan Singosari (Setyowati, 1992).

Dalam bukunya Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental* bahwa kondisi Tuban pada saat itu dikelilingi pagar kokoh berupa tembok bata, ketebalannya paling tidak mencapai 2 jengkal, sedangkan ketinggiannya mencapai 15 kaki. Terdapat danau di bagian luar tembok, sedangkan bagian daratannya terdapat *Carapetaros* yaitu tanaman yang berdurian (Pires, 2015). Sedangkan di bagian yang dikelilingi pagar tembok bata kokoh tersebut keluarga para bangsawan Tuban beserta pengikutnya tinggal. Menurut Pires rakyat Tuban mempunyai semangat militer yang tinggi (Roelofs, 2016)

Posisi Tuban sangat strategis yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian Utara. Keberadaan dari pelabuhan Kambang Putih sebagai pelabuhan besar di masanya membuat Tuban menjadi salah satu pintu masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Melalui peran dari para wali, Islam dapat berkembang dan melembaga di Tuban (Mahmudah, 2015). Para wali yang menyebarkan agama Islam dengan menyesuaikan keadaan kebudayaan yang masyarakat yang ada di daerah setempat. Sebagai hasilnya para wali tersebut membuat suatu kreasi tradisi Islam lokal, sehingga tradisi tersebut oleh masyarakat masih dipertahankan (Syam, 2005).

Dalam perjalanan sejarah Islam di Tuban tidak bisa dilepaskan dari peran para wali yang menyebarkan agama Islam. Menurut R. Soeparno dalam *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, pada masa awal Islamisasi di Jawa, daerah pesisiran Tuban banyak dijumpai makam para penyebar agama Islam. Menurut bukti peninggalan sejarah yang ada di Tuban, terdapat tiga makam tokoh utama dalam penyebaran Islam yang dikenal oleh masyarakat hingga saat ini di antaranya adalah Syekh Maulana

Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang dan Sunan Bejagung (Penyusun, 2015).

Pada abad ke-15, agama Islam diperkirakan masuk ke Tuban. Hal tersebut ditandai dengan bupati Tuban ke-6, yaitu Arya Dikara memeluk agama Islam. Begitu pula yang terjadi pada bupati Tuban ke-7 Tuban yaitu Arya Teja yang berkuasa pada tahun 1460 M juga telah masuk agama Islam (Mudzir & Cholis, 2013). Dalam *Babad Tuban* menceritakan bahwa putri dari Arya Dikara yaitu Raden Ayu Teja menikah dengan Syekh Ngabdurrahman yang seorang saudagar Muslim dari Arab (Penyusun, 2015). Pernikahan antara saudagar dengan wanita pribumi kelas bangsawan turut andil dalam mempercepat Islamisasi di Tuban. Dari pernikahan tersebut membentuk keluarga Muslim seperti Syekh Ngabdurrahman dengan Raden Ayu Teja putri Adipati Tuban, dari pernikahan tersebut lahir Arya Wilatikta yang kemudian memiliki putera Raden Said atau dikenal dengan Sunan Kalijaga (Penyusun, 2015).

Sejak abad ke-11, Tuban sudah memosisikan diri sebagai wilayah bagian dari kerajaan besar di Jawa (Graaf & Pigeaud, 2001). Tuban dikenal dengan sebutan jalur Sutera, karena wilayah laut Tuban menghubungkan wilayah ujung barat Eropa dengan ujung Timur. Hal ini menunjukkan bahwa Tuban menjadi kawasan jalur lintas perniagaan yang penting bagi Nusantara (Setyowati, 1992). Fakta tersebut menjadikan Tuban memiliki kedudukan yang penting dari abad ke-15 sampai ke-16 pada masa Kahuripan, Singasari, Majapahit Demak dan Mataram Islam.

Memasuki abad ke-17, pasukan Mataram Islam menyerang Tuban, akibat dari serangan tersebut Tuban mengalami kemunduran. Sebelumnya pasukan Mataram Islam telah menyerang Tuban pada tahun 1598-1599, serangan dari pasukan Mataram



Islam tersebut masih dapat diredam oleh pasukan Tuban. Ketika masuk pada abad ke-17, Tuban dapat ditaklukkan oleh pasukan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung (Graaf & Pigeaud, 1985). Akibat dari ditaklukkannya Tuban oleh Mataram Islam, maka sudah tidak digunakannya lagi sebagai pelabuhan utama, seperti di masa Majapahit. Mataram justru lebih memilih Jepara sebagai pelabuhan utama yang berdampak pada berkurangnya aktivitas perdagangan di pelabuhan Tuban.

Dari penjelasan di atas diperoleh informasi bahwa Tuban sebagai pelabuhan utama merupakan wilayah yang ramai dengan intensitas interaksi sosial yang kuat. Ramainya interaksi sosial di Tuban menjadikannya menjadi daerah yang multi etnis. Menurut Mahuan dalam kitabnya *Ying Yai Sheng Lan*, terdapat 3 kelompok yang bermukim di Tuban, seperti golongan Muslim, saudagar Cina, dan penduduk pribumi (Rozi, 2018). Kuatnya pengaruh Islam di wilayah pesisiran Tuban membuat kekuasaan politik dalam komunitas bandar dipegang oleh Adipati Islam, sedangkan penduduk di kawasan pesisiran Tuban mayoritas beragama Islam. Pada abad ke-16, di wilayah Tuban tidak mengalami perubahan kelompok sosial, masih seperti pada abad ke-14. Menurut berita Cina status golongan Muslim menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya (Setyowati, 1992).

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis mengangkat batas temporal dari abad ke-15 sampai abad ke-17 Masehi. Pada abad tersebut Tuban menjadi peran penting dalam proses perkembangan Islamisasi dan pelebagaan Islam di Nusantara khususnya di Tuban. Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah Pertama, untuk mengetahui para tokoh dalam menyebarkan agama Islam di Tuban beserta metodenya. Kedua, untuk mengetahui bagaimana proses Islamisasi

pada awal mula Islam masuk dan berkembang di Tuban. Ketiga, posisi Tuban yang berada di daerah pesisiran tentunya terjadi kontak sosial antara saudagar yang membawa agama Islam dengan masyarakat pesisiran, sehingga timbul pergulatan Islam dengan keadaan yang ada di daerah pesisiran. Untuk mengetahui perebutan ruang publik Islam dampak masuknya agama Islam di Tuban ditinjau dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam penelitian ini terdapat sumber pustaka terdahulu yang membahas tentang Tuban. Sumber pustaka merupakan metode menggali fakta-fakta sejarah melalui tulisan, baik berupa jurnal, buku, skripsi, maupun jenis karya ilmiah lainnya. Sumber pustaka menjadi sumber yang diutamakan oleh penulis. Penelitian Islam di Tuban sebelumnya mencakup sumber pustaka berupa beberapa skripsi dengan tema terkait. Adapun penelitian tersebut di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Mahmudah (2015) dengan judul *Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban (Studi Sejarah dan Akulturasi)*. Penulis mendeskripsikan awal hingga akhir secara lengkap bagaimana kondisi Tuban sebelum Islam dengan fokus pembahasan peninggalan arkeologis yang berada di kompleks makam Syekh Ibrahim Asmaraqandi dalam penyebaran Islam di Tuban serta adanya akulturasi dan makna simbolis yang terdapat bangunan kompleks pemakaman Syekh Ibrahim Asmaraqandi. Penulis menggunakan pendekatan sejarah dan adaptasi kultural dengan tujuan untuk mengetahui fakta sejarah di Tuban serta perubahan-perubahan budaya setelah Islam masuk ke Tuban yang dibawakan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi dilihat dari proses adaptasi terhadap lingkungan. Sama halnya perubahan

yang dibawakan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi pada mulanya masyarakat Tuban beragama Hindu-Buddha. Selang beberapa waktu kemudian, dakwah yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi berhasil, sehingga mayoritas masyarakat Tuban menganut agama Islam.

Selanjutnya skripsi dari Teguh Fatchur Rozi (2018) berjudul *Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI*, penulis menguraikan tentang gambaran umum Tuban yang meliputi sejarah dan asal-usul nama Tuban, letak geografis Tuban yang berda di daerah pesisiran utara Jawa, serta kondisi sosial masyarakat Tuban. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan kajian terhadap kajian peranan pelabuhan tuban sebagai gerbang masuknya Islam di pulau Jawa dengan letak geografisnya yang strategis.

Kemudian skripsi dari Ichsan Eka Putra (2019) yang berjudul *Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pesisir Pantai Utara Tuban Pada Abad Ke- XVII*, penulis menjelaskan dengan lengkap bagaimana eksistensi pelabuhan Tuban, faktor yang menjadi penyebab pelabuhan Tuban mengalami kemunduran pada abad ke-15 sampai ke-17 dan pengaruh negatif yang diakibatkan terhadap Islamisasi di pesisiran Tuban. Penulis menggunakan pendekatan sosial-historis untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat pesisiran Tuban dari segi agama, sosial, ekonomi dan budaya.

Siti Minnatul Himmah (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kabupaten Tuban*, Penulis menjelaskan sejarah Islam masuk ke wilayah Tuban dan periodisasi Islam di Tuban yang terbagi ke dalam 3 fase yaitu, Pertama, Islam pada masa awal masuknya agama Islam di Nusantara, hal ini dapat dilihat dari ditemukannya beberapa makam tokoh penyebar agama

Islam di sepanjang pesisiran Tuban. Kedua, periode Islam pada masa kerajaan. Ketiga, Islam pada masa kemerdekaan. Pada masa pasca kemerdekaan inilah Islam mengalami perkembangan dengan berdirinya pondok-pondok pesantren di Tuban. Penulis menggunakan pendekatan sosial dan teori perubahan sosial dalam skripsinya.

Kemudian terdapat jurnal dari Ledy Ikhlasul Khasanah dan Wisnu yang terbit pada tahun 2017 dengan judul *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389*. Penulis menjelaskan bahwa Pelabuhan Kambang Putih dari abad ke-12 sudah memainkan perannya sebagai pelabuhan perdagangan yang digunakan untuk bertolak ke Annam-India dan mengalami titik puncak ramai pada abad ke-14 yaitu masa Majapahit yang didukung dengan berbagai kebijakan yang dicanangkan oleh Hayam Wuruk untuk mendorong majunya pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan pelayaran, hal ini juga berdampak positif terhadap masyarakat sekitar pelabuhan karena hal ini mengakibatkan makmurnya penguasa dan masyarakat pelabuhan akibat dari ikut sertanya masyarakat dalam perdagangan tersebut. Peran pelabuhan terlihat menurun ketika munculnya pelabuhan yang lebih strategis seperti Gresik dan Surabaya.

Selanjutnya terdapat jurnal dari Siti Mukzizatin yang terbit pada tahun 2018 berjudul "Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo". Penulis menguraikan bagaimana dakwah yang dikembangkan oleh Wali Songo dikenalkan melalui perjumpaan tradisi, budaya dan agama. Perkenalan itu berdampak kepada terjadinya pernikahan, akulturasi dan asimilasi sehingga pada akhirnya proses penyebaran Islam semakin masif.



Keberhasilan dakwah Walisongo di pesisir pantai utara Jawa terbilang sangat fenomenal, dalam waktu singkat tanpa menimbulkan ketegangan Islam telah tersebar luas dikarenakan mampu menggunakan cara-cara damai dan memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal sebagai medium dakwah agar mudah dipahami dan diterima penduduk setempat.

Kemudian buku yang berjudul: *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* yang ditulis Edi Sedyawati dkk. yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1997. Buku ini membahas tentang posisi pentingnya pelabuhan Tuban dalam perdagangan dan kemiliteran di era klasik

Perbedaan yang mendasar antara tulisan ini dengan keempat sumber di atas terletak pada fokus kajian tulisan-tulisan sebelumnya. Keempat tulisan sebelumnya menggunakan pendekatan sosio-historis dengan pembahasan secara umum bagaimana kondisi Tuban dan sejarah Islam di Tuban, di mana penulis memaparkan fakta dan kondisi yang terjadi pada waktu itu. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan sosio-historis dengan mengangkat tema yang berbeda yaitu dengan tokoh yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Tuban dan dominasi Islam mencari ruang publik di daerah pesisiran Tuban, di mana masyarakat berinteraksi langsung dengan para saudagar Muslim. Untuk mengetahui dominasi Islam dan dampak yang ditimbulkan Islamisasi di daerah pesisiran Tuban setelah agama Islam masuk melalui ruang eksistensi publik seperti agama lokal, politik dan tradisi masyarakat.

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah tentang kedatangan dan perkembangan Islam di Tuban abad ke-15 sampai ke-17 Masehi, dari tema tersebut muncul pertanyaan, siapa saja tokoh yang

berpengaruh dalam membawa Islam ke Tuban serta bagaimana proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Tuban? Lebih lanjut bagaimana dominasi Islam di pesisiran Tuban melalui perebutan ruang eksistensi publik antara Islam dengan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Pertama, mengenai siapakah tokoh yang berperan menyebarkan agama Islam di Tuban? Saat itu Tuban dikenal sebagai kota niaga yang ramai dikunjungi oleh para saudagar Muslim dan para mubalig. Sehingga kontak secara langsung dialami oleh masyarakat Tuban dengan para saudagar dan mubalig yang membawa misi menyebarkan agama Islam di Tuban. Kemudian bagaimana cara tokoh tersebut menyebarkan agama Islam di Tuban dan sebagai bentuk tinggalkan berupa ajaran yang diwariskan kepada muridnya sehingga masih terjaga kelestariannya hingga sekarang.

Kedua, posisi Tuban yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, membuat Tuban menerima proses Islamisasi secara langsung berinteraksi dengan para saudagar Timur Tengah. Bagaimana Islam masuk dan bisa berkembang di Tuban pada abad ke-15 hingga 17? Tuban merupakan pelabuhan utama yang wilayahnya ramai dengan intensitas interaksi sosial tinggi. Keberadaan pelabuhan Tuban di pesisir utara laut Jawa menjadi pintu masuk dan berkembangnya Islam di Jawa, tentunya dengan keberadaan pelabuhan tersebut Tuban menjadi daerah yang ramai didatangi oleh para saudagar yang disertai para mubalig untuk menyebarkan Islam. Memasuki awal abad ke-17, Tuban ditaklukkan oleh Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung. Ditaklukkannya Tuban oleh Mataram Islam, maka sudah tidak

digunakannya lagi sebagai pelabuhan utama dan menjadi salah satu faktor sepiunya pelabuhan Tuban.

Ketiga, bagaimana dampak proses penyebaran agama Islam bagi Tuban? Tuban memiliki peran penting dalam Islamisasi di pesisir utara Jawa karena letaknya yang strategis. Islam berkembang di Tuban ditandai dengan Adipati Arya Dikara yang memeluk Islam, sejak itu Islam berkembang pesat di Tuban. Islam yang merupakan agama baru berkembang di Tuban, tentunya tidak langsung mengalami puncak kejayaannya tapi melewati masa untuk merebut kekuasaan lokal yang ada. Wujud dari kemenangan Islam di Tuban dapat dilihat dari bagaimana perebutan eksistensi Islam dengan agama lokal, politik lokal, ekonomi lokal dan budaya lokal.

#### **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah menurut Kontowijoyo yaitu pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*) dan penulisan sejarah (*historiografi*) (Kuntowijoyo, 2013). Tahap pertama heuristik adalah langkah awal yang digunakan oleh sejarawan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah (Abdurrahman, 1999). Proses pengumpulan data dari penelitian ini melalui sumber pustaka yang dibagi menjadi 2 yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Dalam sumber primer penulis menggunakan *Serat Babad Thubhan* karangan Than Khoen Swie dan buku *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires penjelajah laut dunia, sedangkan sumber sekunder penulis menggunakan hasil karya dari De Graff dan Pegeaud yaitu *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Atlas Walisongo* yang

ditulis oleh KH. Agus Sunyoto, selanjutnya *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban, kemudian terdapat buku *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* yang merupakan karya dari Edi Sedyawati.

Setelah data-data berhasil terkumpul, tahap kedua yang dilakukan oleh sejarawan adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat tersebut. Kritik bertujuan untuk memverifikasi sumber tersebut benar-benar valid dan asli sebagai penunjang bahan yang akan digunakan proses historiografi. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua yaitu kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal. Kritik sumber eksternal merupakan kritik terhadap bentuk fisik dari sumber sedangkan kritik internal merupakan kritik terhadap isi sumber. Dalam proses kritik ini, penulis menemukan pendapat yang termuat dalam *Babad Tuban* tentang Islam masuk di Tuban yang diperkirakan pada abad ke-15 bersamaan dengan Adipati Tuban ke-6 masuk Islam yaitu Arya Dikara. Setelah melakukan kritik ke beberapa sumber lain, penulis mengetahui bahwa pendapat tersebut memang valid dan sama dengan tulisan lainnya.

Setelah melalui tahapan pengumpulan data kritik sumber, kini sejarawan harus melakukan tahap ketiga yaitu penafsiran sumber. Dalam hal ini sejarawan menafsirkan temuan fakta sejarah yang sudah ditemukan dengan cara merekonstruksi kembali peristiwa sejarah sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Pada akhirnya sejarawan dapat menafsirkan maksud dari sumber yang telah diperolehnya untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang dikajinya (Abdurrahman, 1999). Selanjutnya yang terakhir tahap keempat yaitu penulisan hasil penelitian yang sudah diperoleh dari hasil penelitian sejarah yang telah



dilakukan. Di sini penulis harus dapat merekonstruksi kronologi sejarah dengan jelas dari awal hingga akhir secara runtut (Kuntowijoyo, 2013).

Sesuai judul penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan sosio-historis. Pendekatan tersebut digunakan penulis untuk membantu dalam mengkronologikan dan menjelaskan sejarah Islam di Tuban dan bagaimana keadaan masyarakat Tuban ketika agama Islam masuk yang dibawa oleh para saudagar dan para mubalig. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengetahui masuknya Islam di Tuban yang meliputi bagaimana para wali tersebut datang ke Tuban dan perebutan ruang eksistensi Islam dengan masyarakat pesisiran. Menurut Sartono Kartodirjo, narasi sejarah merupakan sebuah cerita untuk menggambarkan peristiwa masa lalu dengan cara merekonstruksi peristiwa sejarah yang dinarasikan dalam bentuk cerita. Peristiwa-peristiwa yang dipilih disusun berdasarkan urutan waktu, sehingga dapat tersusun seperti sebuah cerita narasi sejarah (Kartodirjo, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Datangnya Orang Suci (Wali) sebagai Penyebar Agama Islam di Tuban**

Dalam perkembangan sejarah Islam di Tuban, tidak terlepas dari peran para mubalig yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Sejak Abad ke-11, Tuban menjadi kota bandar ramai dikunjungi para saudagar dan mubalig yang menyebarkan agama Islam di Jawa melalui daerah pesisiran. Setidaknya terdapat tiga tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Tuban yaitu Syekh Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang dan Syekh Abdullah Asy'ari (Sunan Bejagung) (Penyusun, 2015).

Pertama, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang lahir pada abad ke-14 di Samarkand, Asia Tengah. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi

merupakan putra dari Syekh Jumaluddin Kubro yang merupakan seorang ulama *ahlussunnah* yang bermadzhab Syafi'i. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi mendapat perintah dari ayahnya untuk berdakwah di wilayah Asia (Mahmudah, 2015). Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi melaksanakan tugas dari ayahnya untuk berdakwah di Asia. Di tengah melaksanakan dakwah di Asia khususnya di Campa, pada saat itu Syekh Ibrahim Asmoroqondi dinikahkan dengan Dewi Candrawulan yang merupakan putri raja Campa. Dari pernikahan tersebut Syekh Ibrahim Asmoroqondi dikaruniai dua putra yaitu Raden Ali Rahmatullah dan Raden Ali Murtadlo. (Rahimsyah, 1998).

Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi meninggalkan negeri Campa menuju Jawa pada tahun 1404 Masehi, namun sebelum ke Jawa, singgah terlebih dahulu di Palembang. Dalam *Babad Walisongo* menyatakan bahwa kedatangan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ke Jawa bermaksud memenuhi janji kepada ayahnya untuk menyebarkan agama Islam dan mengikuti jejak dakwah Syekh Jumadil Kubro di Jawa. Dalam perjalanannya berlayar menggunakan perahu untuk menelusuri pantai Sumatera sampai Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dan rombongan singgah di Palembang (Purwadi, 2005). Ketika sampai di Palembang rombongan dari Syekh Ibrahim Asmoroqondi disambut oleh Adipati Arya Damar. Syekh Ibrahim Asmoroqondi berbincang-bincang dengan Arya Damar yang merupakan pangeran dari Majapahit yang diangkat menjadi penguasa Palembang. Syekh Ibrahim Asmoroqondi yang memiliki ilmu spiritual Islam berhasil membawa Arya Damar memeluk agama Islam (Purwadi, 2005).

Di sisi lain, hal yang berbeda menurut Wawan Susetya dalam bukunya



*Senyum Manis Walisongo*, menyatakan bahwa kedatangan Syekh Ibrahim Asmoroqondi ke Jawa bermaksud menyebarkan agama Islam dan menemani putranya Ali Rahmatullah yang mendapat undangan dari bibinya merupakan istri dari Prabu Kertabumi. Pada masa Prabu Kertabumi wilayah Kerajaan Majapahit mengalami kekacauan seperti musim paceklik yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan mahalnya harga sandang pangan dan rakyat mengalami kelaparan (Susetya, 2019). Dewi Dwarawati yang merupakan Istri Prabu Kertabumi menyarankan untuk memanggil keponakannya dari Campa yaitu Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dan Ali Murtadlo untuk mengatasi kekacauan yang sedang terjadi di wilayah kerajaan Majapahit (Susetya, 2019).

Menurut Hasanu Simon bahwa Syekh Ibrahim Asmoroqondi tiba di Jawa bersama dengan putranya Raden Rahmat, Sayyid Ali Murthadlo dan Abu Hurairah. Syekh Ibrahim Asmoroqondi bersama rombongan tersebut mendarat di pelabuhan Tuban, kemudian menetap di sana dan dakwah di Tuban. Keberadaan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban tidak lama, karena sakit dan pada akhirnya Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi meninggal dunia. Syekh Ibrahim Asmoroqondi dimakamkan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Tuban (Simon, 2008). Syekh Ibrahim Asmoroqondi memilih melabuhkan perahunya di Gesikharjo daripada pelabuhan Tuban sebagai kewaspadaan dalam menyebarkan agama Islam di Tuban, mengingat Tuban pada saat itu merupakan pelabuhan utama Majapahit. Gesikharjo, berada di sebelah timur pelabuhan Tuban dan menjadi tempat berlabuhnya perahu yang membawa Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan rombongan untuk mendarat dan berdakwah kepada masyarakat sekitar

Gesikharjo yang cukup jauh dari ramainya pelabuhan Tuban (Penyusun, 2015).

Kedatangan Syekh Ibrahim Asmoroqondi beserta rombongan di Gesikharjo dan membuat pemukiman dan menetap di sana. Hal ini merupakan salah satu cara berdakwah Syekh Ibrahim Asmoroqondi melalui daerah pesisiran. Posisi Gesikharjo yang berada di pesisiran bersama dengan daerah lainnya seperti Tuban, Lamongan, Gresik dan Surabaya. Model dakwah dari daerah pesisiran merupakan strategi Walisongo yang kemudian membentuk motif unik karena, dari daerah pesisiran ke pedalaman. Dari strategi tersebut munculnya “Borjuasi Islam” di daerah pedalaman, hal inilah yang nantinya membentuk pola Islam pedesaan. Di mana jaringan Islam pedesaan ini yang akan menjadi kekuatan Islam melalui tarekat dan pesantren (Lombard, 2005). Hubungan antara tarekat dan pesantren ini tidak dapat dipisahkan. Melalui tarekat kehidupan beragama diperkuat, salah satu tarekat yang eksis di Nusantara pada saat itu adalah tarekat Naqshabandiyah yang berasal dari ulama Uzbekistan. Mursyid tarekat Naqshabandiyah ini juga menjadi pengasuh di pesantren dengan pembelajaran tradisional seperti kajian kitab-kitab klasik yang diajarkan.

Syekh Ibrahim Asmoroqondi dalam berdakwah menegaskan dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Metode seperti ini penting di mana sesuatu ucapan harus dibuktikan dengan tindakan. Dalam kurun waktu tidak lama, sekitar 15 tahun, berdakwah di Tuban dari 1410-1425 M, Syekh Ibrahim Asmoroqondi meninggal dan dimakamkan di Desa Gesikharjo, Palang, Tuban (Siti Minnatul Himmah, 2020).

Kedua, Raden Makdum Ibrahim atau yang sering dikenal dengan Sunan Bonang merupakan putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Sunan Bonang menjadi salah satu anggota



Walisongo yang ikut mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Islam Demak Bintoro (Mudzir & Cholis, 2013). Schrieke dalam bukunya yang berjudul *Het Book van Bonang* (1916) menjelaskan bahwa Sunan Bonang lahir di desa Bonang, Lasem pada tahun 1464 M. Metode dakwah yang dipilih oleh Sunan Bonang untuk menyebarkan Islam dengan melalui gending, sastra dan kesenian wayang. *Suluk Wujil* menjadi bukti nyata Sunan Bonang dalam bidang sastra. Sunan Bonang berdakwah di daerah Lasem, Rembang dan Tuban atas perintah dari ayahnya sendiri yaitu Sunan Ampel (Siti Minnatul Himmah, 2020).

Dalam berdakwah Sunan Bonang menggunakan pendekatan kesenian dan budaya. Ibunya yang berasal dari keluarga bangsawan Tuban membuat Sunan Bonang belajar kesenian dan budaya Jawa langsung di lingkungan kerajaan yang membuatnya menguasai seluk beluk hal berhubungan dengan sastra salah satunya adalah *Tembang Macapat* (Sunyoto, 2017). *Tembang Macapat* menjadi bentuk karya sastra dari Sunan Bonang yang populer saat itu, bahkan kepiawaiannya dalam bidang sastra Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending-gending Jawa yang bernafaskan Islam untuk menyebarkan agama Islam di daerah pesisiran utara Jawa bagian Timur.

Tidak hanya itu, Sunan Bonang dalam berdakwah menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Jawa yang menggemari wayang dan musik gamelan. Pertunjukan kesenian yang digelar oleh Sunan Bonang mendapat respon baik oleh masyarakat sebagai sarana dakwah dengan menyisipkan ajaran Islam di dalamnya. Dalam dakwah Sunan Bonang memakai kesenian rakyat untuk menarik simpati masyarakat, yaitu berupa seperangkat alat gamelan yang disebut dengan Bonang. Bonang merupakan sejenis kuningan yang

ditonjolkan bagian tengahnya, jika benjolan yang ada di tengah dipukul dengan kayu lunak timbulah suara yang merdu. Setiap syair lagu dari gamelan ciptaanya berisi pesan moral agama dan diselingi dengan *syahadatain* (ucapan dua kalimat syahadat), gamelan yang mengiringinya dikenal dengan istilah *sekaten* yang berasal dari *syahadatain* (Saputra, 2019).

Salah satu tradisi yang diwariskan oleh Sunan Bonang adalah *slametan*. Menurut Agus Sunyoto, *slametan* ini berawal ajaran Tantrayana dari sekte Bairawa Tantra, sebuah aliran memuja Dewi Durga yang mempunyai ritual yaitu *Panca Makara*, dilaksanakan di tanah lapang (*ksetra*) secara telanjang. Menu yang dihidangkan dalam upacara tersebut adalah daging (*mamsa*), ikan (*matsya*), minuman keras (*madya*), persetubuhan bebas (*maithuna*) dan samadhi (*mudra*). Upacara dan ritual tersebut oleh Sunan Bonang disempurnakan lebih beradab. Sunan Bonang membuat acara yang mirip dengan upacara *panca makara* yang tidak menghilangkan unsur dari upacara tersebut dengan cara posisi melingkar tetap, hidangannya diganti dengan nasi tumpeng, daging ayam, ikan, minuman biasa dan mantra diganti dengan *kalimah thayyibah* dan ayat Al-qur'an (Sunyoto, 2017). Pada akhirnya ritual tersebut dikenal dengan nama *slametan* atau *kenduri*. Hingga kini masyarakat masih melestarikan *slametan* yang baru dibuat oleh Sunan Bonang tersebut (Sunyoto, 2017).

Meskipun Sunan Bonang telah berusia lanjut, atas jasanya dalam berdakwah masyarakat memberi hormat padanya sebagai salah satu Wali Songo yang memiliki peran dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, Sunan Bonang meninggal saat berdakwah di Pulau Bawean pada tahun 1525. Lokasi makam Sunan Bonang terletak di Kelurahan Kutorejo,

Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Di antara semua versi, makam Sunan Bonang yang berada di Tuban inilah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai makam aslinya. Ketika meninggal, karena *karomah* dan kebijakannya dalam berdakwah sebagai *waliyullah*, maka para santrinya ingin memakamkan Sunan Bonang di dekat masjid tempat beliau berdakwah. Di samping itu, santrinya yang berasal dari Tuban ingin memakamkan di Tuban. Sedangkan santri Sunan Bonang yang berasal dari Lasem, menginginkan dimakamkan di Lasem, karena Sunan Bonang pernah bermukim di desa Bonang, Lasem. Santri dari Sunan Bonang yang berasal dari Madura ingin jasad sang guru dikebumikan di Madura. Madura dipilih karena mereka beranggapan bahwa santri-santri dari Madura dikenal dengan patuh dan taat kepada Sunan Bonang (Mudzir & Cholis, 2013). Maka dari itu di setiap daerah-daerah tersebut terdapat beberapa versi yang dipercayai masyarakat setempat sebagai makam dari Sunan Bonang.

Ketiga, Sunan Bejagung memiliki nama asli Syekh Abdullah Asy'ary berasal dari Hadramaut. Menurut R. Soeparmo bahwa Sunan Bejagung memiliki nama asli Syekh Muhamamd Asngari (Modin Bejagung) adalah putra dari Syekh Muhandil Kubro yang diambil putra oleh Prabu Cingkaradewa Raja Campa (Soeparmo, 1983). Berawal dari runtuhnya kerajaan Pasai, Syekh Abdullah Asy'ary bersama rombongan tiba di Jawa. Kedatangan Syekh Abdullah Asy'ari bersama dengan ulama Hadramaut yang dipimpin oleh Syekh Jumadil Khubro dalam rombongan tersebut juga terdapat Syekh Ibrahim Asmoroqondi, Maulana Ishaq, Syekh Abdullah Asy'ary dan Maulana Malik Ibrahim. Sesampainya di Jawa Syekh Jumadil Khubro memberi tugas kepada rombongan yaitu Maulana Malik Ibrahim berdakwah di wilayah Gresik, Maulana

Ishaq di Banyuwangi, Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan Syekh Abdullah Asy'ary berdakwah di wilayah Tuban serta Syekh Jumadil Kubro sendiri berdakwah di lingkungan kerajaan Majapahit.

Kedatangan Syekh Abdullah Asy'ari di Tuban diterima dengan baik oleh Adipati Tuban ke-6 Arya Dikara. Arya Dikara sang Adipati menaruh hormat kepada Syekh Abdullah Asy'ary. Sebagai bentuk rasa hormatnya kepada Syekh Abdullah Asy'ary, Arya Dikara memberikan tanah perdikan yang berada di daerah pegunungan saat ini bernama Bejagung. Di tanah perdikan tersebut Syekh Abdullah Asy'ary mendirikan lembaga Keislaman pada abad ke-15. Di tempat inilah aktivitas dakwah Syekh Abdullah Asy'ary dimulai, kegiatan yang diselenggarakan secara rutin bersama masyarakat hingga tertarik dengan ajaran Islam. Dalam aktivitas berdakwah Syekh Abdullah Asy'ary menggunakan gaya bahasa tutur yang lembut dan sopan, dengan keramahan dan kebaikan Syekh Abdullah Asy'ary masyarakat menaruh hormat padanya. Syekh Abdullah Asy'ary mendirikan masjid sebagai pusat tempat perkembangan agama di daerah tersebut. Pada akhirnya agama Islam dapat berkembang di daerah tersebut (Hikmiah, 2009).

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah Syekh Abdullah Asy'ari sama dengan para wali lainnya, yakni dengan melalui pengajian seperti halnya model sekarang menggunakan sistem *sorogan*. Kyai atau Sunan berada di depan atau dikelilingi para santri untuk memberikan ilmu tentang agama Islam. Menurut cerita masyarakat bahwa Moden Asngari atau Syekh Abdullah Asy'ari dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Sunan Bejagung Lor. Syekh Abdullah Asy'ari pada awalnya merupakan petani jagung biasa yang memiliki keahlian lebih dalam



bertani. Syekh Abdullah Asy'ari memanfaatkan keahliannya dalam bertani untuk berbaur dengan masyarakat dan berdakwah menyebarkan agama Islam di Desa Bejagung (Hikmiah, 2009).

### **Gelombang Pasang Proses Islamisasi di Tuban**

Menurut Ma Huan seorang Tiongkok Muslim yang menulis kitab *Ying Yai Sheng Lan*, menggambarkan kondisi daerah di pesisir utara laut Jawa. Pada abad ke-15 kota yang berada di daerah pesisiran Jawa masyarakat terbagi menjadi tiga kelompok, di antaranya adalah kelompok masyarakat yang menganut agama Islam menetap di Tuban (Setyowati, 1992). Para saudagar tersebut tidak berasal dari Arab melainkan India yang sudah beragama Islam. Saudagar India bukanlah penyebar agama Islam mereka hanya melakukan perdagangan seperti biasa (Setyowati, 1992). Para saudagar India tersebut membawa barang dagangan utamanya seperti, tekstil, batu nisan dan manik-manik. Selain saudagar dari India, juga terdapat pedagang dari Melayu yang membantu mempercepat proses Islamisasi di Jawa. (Mahmudah, 2015).

Jawa merupakan jalur pelayaran dunia bagi kapal para saudagar luar yang melintasi Laut Mediterania, Samudera Hindia, dan perairan Cina Selatan. Melalui jalur perdagangan inilah Tuban mengambil peranannya sebagai jalur lintasan bagi saudagar Timur Tengah dan Cina yang akan ke barat melalui jalur ini. Akibatnya, daerah pesisir Jawa termasuk Tuban menjadi daerah yang banyak disinggahi oleh para saudagar. Dengan demikian daerah pesisiran menjadi tempat pertemuan macam-macam tradisi dari wilayah luar (Syam, 2005). Berdasarkan berita Portugis, kondisi daerah pesisiran utara laut Jawa pada abad 16 sebagai berikut, Pertama, masyarakat di sekitar pelabuhan kebanyakan orang Islam. Kedua, para

Adipati Islam memegang kendali politik sepenuhnya di pelabuhan. Ketiga, Adipati Islam di pesisir utara Jawa mulai membangkang kepada Majapahit, pada akhirnya munculnya pemberontakan para Adipati Islam di pesisir utara Jawa kepada Majapahit untuk mendirikan kerajaan sendiri. Keempat, Politik dalam badar dikuasai oleh pribumi asli Jawa dan campuran (Syam, 2005).

Para Adipati Islam yang menguasai kota-kota pesisir utara Jawa yang merupakan keturunan dari para saudagar asing. Hanya keluarga Adipati Tuban yang memeluk agama Islam berasal dari pribumi Jawa asli (Roelofs, 2016). Keberlangsungan proses Islamisasi di Nusantara berawal dari saluran perdagangan. Pada abad ke-7 sampai 16, ramainya lalu lintas perdagangan tersebut diperankan para saudagar Muslim dari Arab, Persia dan lain sebagainya. Mengutip ungkapan Tome Pires bahwa Islamisasi di daerah pesisiran utara Jawa sebagai berikut:

*"Sekarang saya ingin mulai kisah para Pate Islam yang berada di daerah pesisiran yang memegang kekuasaan di Jawa. Para Pate tersebut menjadi penguasa Jung-Jung, ketika masyarakat pesisir belum mengenal Islam, para saudagar Muslim berdatangan dari Gujarat, Persia dan lain sebagainya berperan ikut mempercepat menyebarkan Islam di daerah pesisiran. Selain itu, mereka (para saudagar) memulai untuk berdagang di negeri yang didatanginya sehingga lama-kelamaan menjadi kaya. Hasil kekayaan yang diperoleh Mereka (para saudagar) dari hasil berdagang itu dibuat masjid dan para mollah (Syekh atau maulana) silih berganti berdatangan sehingga jumlahnya menjadi banyak. Kedatangan para mollah di Jawa membuat masyarakat pesisiran kaya raya. Para saudagar tersebut tinggal dan menetap sekitar 70 tahun, di beberapa tempat itu Adipati yang berada di pesisiran utara Jawa belum memeluk*

Islam, namun di kemudian hari memeluk Islam. Para mollah-mollah dan saudagar Muslim mengambil posisi di tempat ini dengan cara memberikan benteng pertahanan. Mereka (penguasa kapir) itu tidak suka dengan kehadiran para saudagar Muslim tersebut dan mereka (penguasa kapir) mengambil alih rakyat untuk diri mereka sendiri dan mereka juga memberi hukuman kepada Adipati Adipati yang tidak taat padanya." (Marwati Djoenet Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Sedangkan Islamisasi yang berlangsung di Tuban Tome Pires menggambarkan sebagai berikut:

Tuban merupakan tempat penguasa Islam, dalam hal perdagangan Tuban tidak seramai Gresik kala itu. Keratonnya megah, tapi tidak bisa dikatakan besar sekali. Tuban mempunyai prajurit yang tangguh. Sejak abad ke-15, Adipati Tuban beragama Islam meskipun sudah memeluk agama Islam masih menjalin hubungan kekerabatan dengan kerajaan Majapahit.

Adipati Tuban pada waktu itu memiliki julukan yang disebut dengan *Pate' Vira*. Di sini yang dimaksud adalah Arya Wilwatikta (bupati Tuban ke-8) meskipun kakeknya telah memeluk Islam, Arya Wilwatikta bukanlah Adipati Islam yang rajin dalam melaksanakan tugas sebagai seorang Muslim. Identifikasi kata *Vira* yang selalu dihubungkan dengan kata *wira*. Dalam cerita Jawa Timur, nama *wira* juga dihubungkan dengan nama daerah yaitu Jawa, namun hanya Adipati Tuban yang menggunakan gelar tersebut Arya Wilwatikta (Graaf & Pigeaud, 2001). Masuknya Islam di Tuban sejak abad ke-15, khususnya pada masa Adipati Arya Dikara. Dalam *Babad Thuban* menceritakan urutan-urutan Adipati Tuban sebagai berikut:

"*Sasedanipun Raden Harya Lena hi ngkang putra Raden Harya Dhikara gum antos jumeneng bhupati lamenipun : 18*

*tahun lajeng seda*

*Raden Harya Dhikara kagungan putra ka kalih.*

*1 Raden Hayu Harya Theja wahukapundut garwa dating Seh Ngabdurrahman putranipun She Jali= She Jalalodin [Kyahi Makam Dawa]. sareng Raden Harya Dhikara kagungan putra mantu Seh Ngabdurrahman: panjenenganipun hingkan bhupati lajeng lumebet hagami Islam hinggih melahi hing wekdal wahu hing nagari Thubhan kataneman wiji agami Islam..." (Swie, 1936).*

Artinya: "Sepeninggal Raden Harya Lena meninggalkan anaknya Raden Harya Dhikara yang menjadi bupati selama 18 tahun, kemudian meninggal. Raden Harya Adikara memiliki dua putra, yang pertama Raden Hayu Theja yang dinikahkan dengan Syekh Ngabdurrahman putra syekh Jali atau Syekh Jalalodin (Kyai makam dawa). Bersamaan dengan Raden Harya Tejha memiliki menantu syekh Ngabdurrahman: Raden Harya Tejha masuk Islam. Hingga pada akhirnya Islam masuk di Tuban."

Dari *Babad Thuban* ini dapat diketahui bahwa nama-nama keluarga Arya Teja di Tuban pada dasarnya berasal dari putri keturunan dari Raden Arya Dikara yang merupakan pembesar Majapahit. Ketika masih menjabat sebagai Adipati Tuban Arya Dikara masuk Islam, Arya Dikara memiliki menantu yang bernama Syekh Ngabdurrahman yang merupakan anak Syekh Jali atau Syekh Jalaluddin atau Syekh Ngalimurtolo yang merupakan saudara kandung Raden Ali Rahmatullah, anak Syekh Ibrahim Asmoroqondi. Mereka datang dari Campa dan mendarat di pelabuhan Tuban pada tahun 1440 Masehi. Rombongan Syekh Ibrahim Asmoroqondi tersebut bertujuan untuk bertemu dengan raja Majapahit yang menikahi saudara perempuan Syekh



Ibrahim Asmoroqindi yaitu Sewi Dwarawati. (Mudzir & Cholis, 2013).

Secara umum proses Islamisasi di Tuban dilakukan melalui beberapa saluran di antaranya:

Pertama, Islamisasi yang dibawakan oleh para saudagar. Masuknya Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari perdagangan. Wilayah Nusantara dikenal dengan hasil buminya, sehingga menjadi minat para saudagar dari berbagai negara antara lain, Cina, Arab, Persia dan sebagainya. Kota-kota di pesisir seperti Tuban, Gresik dan Surabaya memiliki peran penting dalam proses Islamisasi dan berkembangnya Islam di Jawa. Ketiga kota tersebut menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang asing dan sebagai jalur transit bagi saudagar Muslim sebelum melanjutkan perjalanannya (Syam, 2005).

Disebutkan dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga bahwa para saudagar tersebut berasal dari India, Campa, Kamboja dan Burma. Dengan demikian, Tuban merupakan kota niaga sejak abad ke-11, baik sebagai pusat dagang Internasional ataupun pusat pertahanan militer untuk menghadapi serangan dari luar. Dari penjelasan di atas mengindikasikan bahwa Tuban sebagai tempat yang penting, saking pentingnya Tuban sering disebut dengan Jawa Timur. Pelabuhan Tuban merupakan tempat untuk berdagang sekaligus untuk menyebarkan agama bagi para saudagar Muslim dan mubalig (Setyowati, 1992).

Kedua, selain perdagangan proses Islamisasi di Tuban menggunakan saluran pernikahan. Saluran Islamisasi melalui pernikahan ini terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan kerajaan. Sesuai dengan syariat Islam bahwa ketika melakukan pernikahan berbeda agama, maka sebelum menikah pasangannya harus masuk Islam terlebih dahulu sebagai

syarat utama dan baru bisa melaksanakan pernikahan sesuai ketentuan agama Islam. Terjadinya proses pernikahan ini akan bermunculan komunitas-komunitas Muslim yang terdapat di daerah pesisiran (Yatim, 2012). Melalui Islamisasi pernikahan antara mubalig dengan anak bangsawan ini turut mempercepat proses Islamisasi.

Beberapa sumber seperti cerita babad, hikayat dan tradisi, menjelaskan bahwa pernikahan saudagar Muslim dengan anak bangsawan turut mempercepat Islamisasi. Dijelaskan dalam *Babad Tanah Jawa*, mengenai pernikahan antara putri Campa dengan Brawijaya V, Masih dalam sumber yang sama diceritakan pernikahan antara Sayyid Ali Rahmatullah dengan Dewi Condrowati yang merupakan putri dari Adipati Tuban Arya Teja. Sama halnya dengan *Babad Tuban* yang meriwayatkan bahwa pernikahan antara Raden Ayu Teja dengan Syekh Ngabdurrahman yang kemudian memiliki putra bernama Syekh Jali. Jadi beberapa babad di atas, Islamisasi lewat perkawinan banyak dilakukan oleh para bangsawan dengan para saudagar (Marwati Djoenet Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Ketiga, saluran Islamisasi pendidikan, baik lewat pesantren maupun masjid yang dilakukan oleh para Wali Songo. Proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali dengan mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan tempat pengajian. Masjid menjadi pusat tumbuh dan berkembangnya aktivitas pendidikan Islam di lingkungan masyarakat. Masyarakat menyakini bahwa masjid sebagai peninggalan para wali yang berdakwah di daerah tersebut. Sebagaimana Masjid Giri diidentifikasi sebagai peninggalan dari Sunan Giri, Masjid yang didirikan oleh Raden Rahmad dinamakan masjid Sunan Ampel, dan sebagainya (Syam, 2005).

Pada masa Sultan Agung, masjid menjadi pusat pengembangan Islam. Pendirian masjid dan pesantren mendapatkan bantuan dana dari pemerintah kerajaan. Setiap kota terdapat masjid di pusat kota yang dipimpin oleh naib, sedangkan di tingkat desa didirikan masjid desa yang dipimpin oleh moden (Saridjo, 1980). Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo di Tuban menggunakan sarana pendidikan di masjid seperti yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi yang mengajarkan ilmu tauhid dan agama Islam.

Selain masjid, para wali mendirikan pesantren dalam menyebarkan agama Islam. Pondok pesantren tidak dapat terlepas dari peran para ulama (Muniri et al., 2021). Pada awalnya penyebaran Islam di lingkungan pesantren menjadi pusat perkembangan Islam bersama dengan keberadaan masjid. Peran wali dalam menyebarkan agama Islam meninggalkan jejak di setiap daerah seperti peninggalan pesantren yang dinisbahkan nama wali dan di mana berdakwah seperti, pesantren Sunan Ampel di Surabaya, pesantren Drajat di Lamongan dan sebagainya. Pesantren para wali inilah yang kemudian berkembang secara kelembagaan menjadi seperti sekarang. Puncak pelebagaan Islam ketika didirikannya kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Kerajaan Demak Bintoro dengan mengangkat Raden Fatah menjadi raja pertama Kerajaan Demak (Yatim, 1997).

Pada abad ke-17, merupakan awal kemunduran Tuban setelah mengalami serangan dari Mataram Islam yang dipimpin langsung oleh Sultan Agung. Akibat ditaklukkannya Tuban oleh Mataram Islam, maka tidak digunakannya lagi Tuban sebagai pelabuhan utama, justru Mataram Islam lebih memilih Jepara sebagai pelabuhan utama. Selain faktor tersebut sepinya

pelabuhan Tuban juga disebabkan oleh terjadinya pendangkalan dan munculnya perampok di sekitar pelabuhan, sehingga berdampak pada sektor perekonomian masyarakat pesisiran Tuban yang bergantung pada ekonomi pelabuhan (Graaf & Pigeaud, 1985).

De Graaf menuturkan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17, nama Giri mulai dikenal di bagian Timur Nusantara. Pada masa Sunan Giri ke-4 (Sunan Prapen) melakukan penyebaran Islam di bagian Timur Nusantara. Tidak banyak sumber yang menjelaskan kondisi Islam di pesisir utara Jawa, khususnya di Tuban pada abad ke-17. De Graaf menjelaskan bahwa Tuban pada abad ke-17 dan 18 tidak lagi penting dalam percaturan politik dan ekonomi Nusantara bahkan Internasional (Graaf & Pigeaud, 1985). Sejak pelabuhan mengalami penurunan secara signifikan. Ditaklukkannya Tuban oleh Mataram Islam berpengaruh pada sektor ekonomi, politik dan budaya.

### **Hegemoni Islam di Pesisiran Tuban**

Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, terdapat beberapa daerah pesisir yang mempunyai peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara seperti Tuban, Gresik dan Surabaya. Daerah-daerah tersebut menjadi pintu masuk Islamisasi hingga ke daerah pedalaman Nusantara, sehingga membawa era baru dalam perkembangan sejarah. Peran saudagar juga tidak dapat diabaikan, karena masyarakat pribumi bersentuhan langsung dengan saudagar dari Cina, India dan Eropa (Andriyanto & Muslikh, 2019).

Pada abad ke-15, Majapahit mengalami kemunduran, tentunya hal ini menguntungkan bagi transisi Islam. Akibat dari kemunduran Majapahit, secara perlahan agama Islam menunjukkan eksistensinya khususnya di daerah pesisiran Tuban. Bertambahnya masyarakat yang



memeluk Islam di daerah pesisiran utara Jawa terus mengalami peningkatan dari sebelumnya. Bukti masuknya Islam ke Jawa melalui proses damai tanpa adanya pertetangan, yaitu dengan adanya sikap toleransi kerajaan Majapahit terhadap Islam. Makam Islam Troloyo yang berada di Trowulan, Mojokerto menjadi bukti bahwa Islam masuk ke kota kerajaan Majapahit dengan angka tertua di batu nisan tersebut adalah 1369 Masehi. Hal ini menandai bahwa tidak terdapat konflik antara penganut Islam dan kerajaan Majapahit yang menganut Hindu-Buddha. Terbukti dari keberadaan makam di Troloyo nisanya memiliki bentuk seperti Kurawal yang mengingatkan *kala-makara* dan ditulis dengan huruf kawi (Rozi, 2018).

Proses Islamisasi di daerah pesisir utara Jawa Timur ditandai dengan kemunduran Majapahit dan tumbuhnya kekuatan baru dari saudagar Muslim yang sudah menghuni daerah pesisir sejak abad ke-11 dan semakin berkembang pengaruhnya. Kepercayaan penduduk yang terbagi dalam stratifikasi kasta yang berbeda dengan sistem Islam yang egaliter menjadi daya tarik kuat proses Islamisasi secara damai. Berdasarkan fakta sejarah Tuban semenjak abad ke-11, sudah terkenal sebagai pelabuhan Internasional jauh sebelum Surabaya lahir bahkan sebelum Ujung Galuh dipilih oleh Mpu Sendok sebagai pangkalan dan benteng pertahanan Jawa Timur (Mukzizatin, 2018).

Masyarakat pesisiran memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan tersebut dipandu oleh kebudayaan lokal pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Di antaranya masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik. Hal ini terlihat dari bagaimana tradisi lokal yang berpedoman pada Islam sebagai seleksi terhadap tradisi

lokal. Dalam hal ini bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang adaptif dengan budaya lokal (Syam, 2005).

Suatu kenyataan bahwa Islam di Jawa memang berkembang mulai dari pesisir utara Jawa. Artinya, Islam pada awalnya bersentuhan dengan kebudayaan pesisir yang berwatak kosmopolit dan egaliter. Kebudayaan pesisir seperti ini cocok dengan Islam yang juga mengagungkan egalitarisme, yaitu suatu ajaran perilaku yang mengedepankan kesamaan derajat manusia di sisi Tuhan tanpa memandang ras, suku dan agama (Syam, 2005). Dengan hal ini, Islam akan senantiasa bersentuhan dengan keanekaragaman masyarakat. Bahwa kehadiran Islam dalam setiap konteks tertentu tidak nihil dari ajaran lokal yang mendahului Islam. Sehingga Islam memperoleh tempat di kalangan masyarakat pesisiran.

Keberadaan Islam di Tuban diterima dengan baik oleh masyarakat hal ini terbukti dengan *kalpataru* yang merupakan peninggalan Sunan Bonang sebagai bukti wujud toleransi umat beragama Islam dengan agama lokal pada abad ke-15 sampai ke-16. Dalam ukiran *kalpataru* tersebut terdapat empat undakan dan bangunan keberagaman agama di dalamnya, tidak hanya Muslim yang diwakili masjid. Karena ada semacam pura atau candi, yang menggambar keyakinan sebagian besar masyarakat Jawa kala itu di masa Wali Songo. Peninggalan tersebut membuktikan bahwa Sunan Bonang merupakan salah satu ulama besar yang menerima keberadaan agama lain di sekitarnya (Wiyono, 2021)

Adanya ornamen-ornamen bangunan tempat ibadah umat beragama lain dalam satu tiang menandakan kerukunan umat beragama pada masa Sunan Bonang. Mengingat metode



dakwah yang digunakan Sunan Bonang sangat efektif dan tidak merubah tatanan tradisi yang telah ada. Tradisi Islam dan Hindu-Buddha hidup rukun dan saling berdampingan satu sama lain. Bahkan tradisi Islam yang dibawakan oleh Sunan Bonang berkesinambungan dengan tradisi Hindu-Buddha yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat bagaimana *kalpataru* sebagai representasi tradisi Islam dan Hindu-Buddha yang ditemukan di komplek makam Sunan Bonang.

Sementara itu, eksistensi Islam terhadap ekonomi lokal juga dapat dilihat dari para pedagang Cina yang memiliki peran penting yang menjadikan Tuban dan beberapa daerah pesisiran lain sebagai pusat perdagangan. Mereka kemudian menetap hingga mempunyai keturunan di Tuban, pada masa tertentu Tuban menjadi ramai perdagangan yang mempertemukan orang-orang Cina, Eropa, Arab, India, Asia Tengah dan pribumi. Meskipun Tuban tidak berada di jalur Sutra utama, perkembangan Tuban melibatkan hubungan antar bangsa khususnya dalam perdagangan, pelayaran dan perkembangan Islam (Fuad, 2013). Selain saudagar Cina, perlu diketahui bahwa para saudagar dari Persia, India dan Arab juga termasuk pemilik modal. Maka dengan aktivitas perdagangan dan mengalirnya modal asing serta investasi di daerah yang dikunjungi termasuk Tuban menjadikan kegiatan sektor riil berjalan dengan kondusif. Hal ini kemudian menjadikan para saudagar asing tersebut masuk sebagai bagian kelompok elit masyarakat. Maka dari itu para saudagar tersebut menjadi menantu para bangsawan pribumi (Mukarrom, 2014).

Peran Islam terhadap politik lokal berawal dari kerajaan Islam Nusantara menguasai Selat Malaka sebagai pusat ekonomi, sekaligus menjadikan tempat Islamisasi berikutnya. Dari proses Islamisasi melalui saluran perdagangan

berkembang dengan amalgasi, budaya, politik dan pusat kegiatan intelektual Islam. Menurut Ira M. Lapidus bahwa kaum saudagar Islam yang telah melembagakan diri di wilayah pesisiran Nusantara, kemudian menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal. Islam yang dipelopori oleh para saudagar telah menyumbangkan peran diplomatiknya dan pengalaman internasional terhadap tata cara dagang ke Adipati Tuban. Islam menasar para penguasa lokal pesisiran untuk masuk Islam, dengan para penguasa memeluk Islam berusaha menarik simpati saudagar Muslim untuk menjalin persekutuan dan bersaing menghadapi pedagang Hindu-Buddha dari Jawa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk legitimasi untuk melawan Majapahit dan melepaskan diri dari pemerintahan (Rozi, 2018).

#### **KESIMPULAN**

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, sudah terdapat agama Hindu-Buddha yang berkembang di Nusantara khususnya Jawa. Masuknya agama Islam di Nusantara memberi warna baru bagi masyarakat Jawa khususnya. Tuban yang memposisikan sebagai pelabuhan utama menjadi daya tarik tersendiri bagi saudagar dan para wali untuk menyebarkan Islam. Dalam catatan sejarah Islam di Tuban tidak terlepas dari peran para wali yang menyebarkan agama Islam di Tuban. Terdapat tiga tokoh utama dalam penyebaran Islam yang dikenal oleh masyarakat hingga saat ini di antaranya adalah Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang dan Sunan Bejagung.

Pada abad ke-15, Islam masuk ke Tuban yang ditandai dengan Adipati Tuban Arya Dikara memeluk Islam. Dalam *Babad Thubhan* menceritakan bahwa keluarga Arya Teja berasal dari keturunan Arya Dikara pembesar Majapahit. Arya Dikara memiliki menantu Syekh Ngabdurrahman yang



merupakan anak dari Syekh Jalaluddin atau Syekh Ngalimurtolo saudara Sunan Ampel. Berawal dari pernikahan putri bangsawan Tuban dengan Syekh Ngabdurrahman tersebut Islam berkembang di Tuban. Secara umum proses Islamisasi di Tuban melalui beberapa saluran seperti, perdagangan, pernikahan dan pendidikan.

Eksistensi Islam di daerah pesisiran Tuban berawal dari kemunduran Majapahit dan para saudagar Muslim yang menguasai daerah tersebut. Masyarakat pesisiran memiliki ciri khas dalam tradisi keagamaan yang adaptif terhadap Islam dibanding masyarakat pedalaman yang sinkretik. Hal ini terlihat ketika tradisi lokal yang berpedoman pada nilai-nilai Islam yang bersentuhan dengan budaya pesisir berwatak kosmopolit dan egaliter, sehingga cocok dengan nilai keislaman yang menjunjung tinggi nilai kesamaan derajat. Terbukti dengan wujud toleransi umat beragama pada abad ke-15 sampai ke-16, yang dilambangkan dengan *Kalpataru* dalam satu tiang terdapat empat undakan dan bangunan agama lain. Islam juga menguasai sektor ekonomi lokal Tuban terlihat ketika saudagar Muslim Cina menjadikan Tuban sebagai pusat perdagangan. Selain itu, peran Islam terhadap politik lokal juga terlihat dari bagaimana Islam melembagakan diri di wilayah pesisiran Nusantara. Islam yang dipelopori oleh para saudagar telah menyumbangkan peran diplomatiknya dan pengalaman internasional terhadap tata cara dagang ke Adipati pesisiran khususnya Tuban. Para penguasa memeluk Islam berusaha menarik simpati saudagar Muslim untuk menjalin persekutuan dan bersaing menghadapi pedagang Hindu-Buddha dari Jawa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos

Wacana Ilmu.

- Andriyanto, & Muslikh. (2019). Peranan Pesisir Dalam Proses Islamisasi Di Nusantara. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 8–18.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Fuad, A. N. (2013). *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Graaf, D., & Pigeaud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Terjemah Grafiti Press dan KITLV*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Graaf, D., & Pigeaud. (2001). *Kerajaan Islam Pertama: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI. Terjemah Grafiti Press dan KITLV*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Hadi, A. (2016). *Cakrawala Budaya Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hikmiah, L. (2009). *Studi Tentang Keberadaan Makam Syekh Abdullah Asy'ari di Bejagung Semanding Tuban*, Skripsi IAIN Surabaya.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pusaka.
- Koeswanto. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Jakarta: Intan Parawira.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan, Kajian Terpadu Bagian 1, Terj Winarsh Partiningratin Arifin*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmudah, S. N. (2015). *Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban (Studi Sejarah dan Akulturasi)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marwati Djoenet Poesponegoro, & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*. Jakarta:

- Balai Pustaka.
- Mudzir, A., & Cholis, N. (2013). *Menapak Jejak Sultonul Auliya' Sunan Bonang*. Tuban: Mulia Abadi.
- Mukarrom, A. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mukzizatin, S. (2018). Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo's Da'wah Strategy and Method Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo. *Jurnal Bimas Islam, No,II*, 249–276.
- Muniri, A., & Afianto, H., (2021). *Pasang Surut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Panggul Trenggalek (1968-1998)*. 18(1), 98–109. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.11455>
- Nastiti, T. S. (2014). *Mataram Kuno sebagai Pusat Peradaban: suatu Kajian Pemukiman (Laporan Penelitian Arkeologi)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Penyusun, T. (2015). *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemkab Tuban.
- Pires, T. (2015). *Suma Oriental Terjemah Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Purwadi. (2005). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Rahimsyah. (1998). *Jejak-Jejak Wali Songo Penyebaran Islam di Jawa*. Surabaya: Mitra Umat.
- Roelofs, M. (2016). *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1640, Terj Aditya Pratama*. Yogyakarta: Ombak.
- Rozi, T. F. (2018). *Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saputra, F. F. N. (2019). *Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI Kelas IX*. Skripsi IAIN PONOROGO.
- Saridjo, M. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Setyowati, E. (1992). *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simon, H. (2008). *Misteri Syekh Siti Jenar, cetakan V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Minnatul Himmah. (2020). *Islam dan Sejarah Kabupaten Tuban*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soeparmo, R. (1983). *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Pemkab Tuban.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman.
- Susetya, W. (2019). *Senyum Manis Walisongo*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Swie, T. K. (1936). *Serat Babad Thubhan*. Kediri
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisiran*. Yogyakarta: Lkis.
- Wiyono, S. (2021). *Kalpataru, Peninggalan Sunan Bonang ini Ternyata Pancasilais* No Title. Media Centre. <https://iainuonline.iainutuban.ac.id/2021/09/17/kalpataru-peninggalan-sunan-bonang-ini-ternyata-pancasilais/>
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yatim, B. (2012). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.